

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Achmadi, Abu dan Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara.
- Alternernd, L and Leslie L Lewis. 1970. *Handbook for the Study of Poetry*. Canada: Collier MacMillan Ltd.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amilia, Fitri. 2017. *Semantik Konsep dan Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Cours de Linguistique Generale*. Pengantar Linguistik Umum, (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal-Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.A.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. M. W. 2001. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Ciganjur: Kawan Pustaka.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN

(KP 1)

Pada Suatu Malam

ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo,
katanya sambil menunduk.
seperti didengarnya sendiri suara sepatunya
satu persatu.

barangkali lampu-lampu ini masih menyala buatku, pikirnya.
kemudian gambar-gambar yang kabur dalam cahaya,
hampir-hampir tak ia kenal lagi dirinya, menengadah
kemudian sambil menarik nafas panjang
ia sendiri saja, sahut menyahut dengan malam,
sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan
yang memberontak terhadap kesunyian.

sunyi adalah minuman keras, beberapa orang membawa perempuan
beberapa orang bergerombol, dan satu-dua orang
menyindir diri sendiri; kadang memang tak ada lelucon lain.
barangkali sejuta mata itu memandang ke arahku, pikirnya.
ia pun berjalan ke barat, merapat ke masa lampau.

selamat malam, gereja, hei kaukah anak kecil
yang dahulu duduk menangis di depan pintuku itu?
ia ingat kawan-kawannya pada suatu hari natal
dalam gereja itu, dengan pakaian serba baru,
bernyanyi; dan ia di luar pintu. ia pernah ingin sekali
bertemu yesus, tapi ayahnya bilang
yesus itu anak jadah.
ia tak pernah tahu apakah ia pernah sungguh-sungguh mencintai ayahnya.

barangkali malam ini yesus mencariku, pikirnya.
tapi ia belum pernah berjanji kepada siapa pun
untuk menemui atau ditemui;
ia benci kepada setiap kepercayaan yang dipertanyakan.
ia berjalan sendiri di antara orang ramai.
seperti didengarnya seorang anak berdoa; ia tak pernah diajar berdoa.
ia pun suatu saat ingin meloloskan dirinya ke dalam doa,
tapi tak pernah mengetahui
awal dan akhir sebuah doa; ia tak pernah tahu kenapa
barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang.

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram
dengan jawabannya sendiri:
ia adalah doa yang panjang.
pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,
lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan...
ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,
tak bisa menemukan kata penghabisan.



ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir tentang dosa; ia selalu akan pingsan kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi. barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal, membiarkannya bergelandangan dimakan iblis. barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga, pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.

apakah ia juga pernah berdosa, tanyanya ketika berpapasan dengan seorang perempuan. perempuan itu setangkai bunga; apakah ia juga pernah bertemu yesus, atau barangkali pernah juga dikeluarkan dari sekolahnya dulu. selamat malam, langit, apa kabar selama ini? barangkali bintang-bintang masih berkedip buatku, pikirnya... ia pernah membenci langit dahulu, ketika musim kapal terbang seperti burung menukik: dan kemudian ledakan-ledakan (saat itu pulalah terdengar olehnya ibunya berdoa dan terbawa pula namanya sendiri) kadang ia ingin ke langit, kadang ia ingin mengembara saja ke tanah-tanah yang jauh; pada suatu saat yang dingin ia ingin lekas kawin, membangun tempat tinggal.

ia pernah merasa seperti si pandir menghadapi angka-angka... ia pun tak berani memandangi dirinya sendiri ketika pada akhirnya tak ditemukannya kuncinya. pada suatu saat seorang gadis adalah bunga, tetapi di lain saat menjelma sejumlah angka yang sulit. ah, ia tak berani berkhayal tentang biara.

ia tkut membayangkan dirinya sendiri, ia pun ingin lolos dari lampu-lampu dan suara-suara malam hari, dan melepaskan genggamannya dari kenyataan; tetapi disaksikannya: berjuta orang sedang berdoa, para pengungsi yang bergerak ke kerajaan tuhan, orang-orang sakit, orang-orang penjara, dan barisan panjang orang gila. ia terkejut dan berhenti, lonceng kota berguncang seperti sedia kala rekaman senandung duka nestapa.

seorang perempuan tertawa ngeri di depannya, menawarkan sesuatu. ia menolaknya. ia tak tahu kenapa mesti menolaknya. barangkali karena wajah perempuan itu mengingatkannya kepada sebuah selokan, penuh dengan cacing; barangkali karena mulut perempuan itu

menyerupai penyakit lepra; barangkali karena matanya
seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut.
dan ia telah menolaknya, ia bersyukur untuk itu.
kepada siapa gerangan tuhan berpihak, gerutunya.
ia menyaksikan orang-orang berjalan, seperti dirinya, sendiri
atau membawa perempuan, atau bergerombol,
wajah-wajah yang belum ia kenal dan sudah ia kenal,
wajah-wajah yang ia lupakan dan ia ingat sepanjang zaman,
wajah-wajah yang ia cinta dan ia kutuk.
semua sama saja.
barangkali mereka mengangguk padaku, pikirnya;
barangkali mereka melambaikan tangan padaku setelah lama berpisah
atau setelah terlampau sering bertemu. ia berjalan ke barat.

selamat malam. ia mengangguk, entah kepada siapa;
barangkali kepada dirinya sendiri. barangkali hidup adalah doa yang panjang,
dan sunyi adalah minuman keras.
ia merasa tuhan sedang memandangnya dengan curiga;
ia pun bergegas.
barangkali hidup adalah doa yang....
barangkali sunyi adalah....
barangkali tuhan sedang menyaksikannya berjalan ke barat



(KP 2)

TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI

bumi tak pernah membeda-bedakan, seperti ibu yang baik.
diterimanya kembali anak-anaknya yang terkucil dan
membusuk, seperti halnya bangkai binatang, pada
suatu hari seorang raja, atau jenderal, atau pedagang,
atau klerek – sama saja.

dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia
seorang tua yang rajin membersihkan rumputan,
menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan
daunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia
telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau
seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya.

toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa
gending, si penjaga kubur ini, pernah berpikir:
apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah
kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau
am punan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga
belum pernah terkubur dalam tanah.

dan bumi tak pernah membeda-bedakan, tak pernah
mencinta atau membenci; bumi adalah pelukan yang
dingin, tak pernah menolak atau menanti, tak akan
pernah membuat janji dengan langit.

lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak
bisa menjaga kuburnya sendiri.

(KP 3)

KETIKA JARI-JARI BUNGA TERBUKA

ketika jari-jari bunga terbuka
mendadak terasa: betapa sengit
cinta Kita
cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit.

menyisih awan hari ini: di bumi
meriap sepi yang purba;
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi
dis ayap kupu-kupu, di sayap warna

swara burung di ranting-ranting cuaca,
bulu-bulu cahaya: betapa parah
cinta Kita
mabuk berjalan, diantara jerit bunga-bunga rekah

1968

(KP 4)

IRING-IRINGAN DI BAWAH MATAHARI

/1/

matahari di depan pintu. bayang-bayangmu,
seperti bermimpi, mendengarnya kembali
(bisik-bisik di balik tembok, langkah-langkah
bergegas naik-turun tangga. siut angin
di kain jendela, gaung detik jam:
nyanyian yang menggugurkan
kelopak demi kelopak bunga) nyaring sekali

kau pun tiba-tiba melepaskan topi, begitu
hati-hati, sebelum menyusur gua siang
sepanjang matahari, berdesakan bayang-bayang
"selamat jalan,
musafir, barangkali di antara kita
menghalang sudah sorga itu
semenjak hari ini"

ketika upacara dimulai
semakin jauh *bintang kecil*
di langit yang tinggi, semakin asing
surat-surat cinta, tersesat
di bawah matahari purba

/2/

iring-iringan bunga, iring-iringan bangkai; matahari;
dicucinya angkasa dari bau busuk
mimpimu siang ini,
dan tak diajaknya bercakap kau
perihal cuaca. diam-diam kau pun
mengancingkan leher bajumu
: alangkah dingin
cahaya ini, memantul di keranda, memercik...

bukankah bagai nyanyian bersama
cahaya menyilaukan itu (yang selalu terucap
dalam igauanmu, yang tak pernah meninggalkan
jejak, yang selalu tiba-tiba gaib
setiap kali
kau begitu rindu)

/3/

tiba-tiba angin kemarau
debu dan sobekan-sobekan kertas
(barangkali surat kelahiran, barangkali
lelayu, barangkali...) tiba-tiba saja
sempurna lingkaran itu

tiba-tiba kau pun menjelma sunyi
ruang kosong antara bumi
dan matahari; sebelum tikungan
ada yang bertanya, "tapi kau
pergi ke mana, saudara?"

("kapan kau berangkat, saudara?"
"hai, ini sudah jam berapa?"
"kalau hujan sudah jatuh nanti"
"ya, tapi..."
seseorang berdiri di ambang pintu
kemarin: menunggu, atau ditunggu,
atau menunggu, atau...
"hei, ini hari apa, saudara?")

/4/

sebelum tikungan itu harus kaukerjakan sesuatu:
melihat arloji, atau menerka letak matahari,
atau memungut bunga yang rontok
dari peti mati; ya, sebelum tikungan
harus tersusun kembali pikiranmu
yang keriput di bawah matahari, gugup
di antara gumam iring-iringan ini

tetapi tiada nina bobok hari ini
hanya cahaya gilang-gemilang
yang sejak dulu menyisir debu, sobekan-sobekan
kertas, menyisir rambutmu yang mulai memutih
di pelipis itu

tiba-tiba kau merasa dahaga sekali
sebelum tikungan itu

/5/

barangkali terdengar gerit engsel pintu
menutup ketika kau pun harus memilih,
ketika kau pun harus segera menentukan
pilihan: jam yang sudah ditetapkan
bumi yang dulu melahirkanmu
dan berturutan suara pintu, menutup
di belakangmu, di depanmu, di atasmu
(seperti ada yang mengajakmu bercakap,
yang menyentuh-nyentuh bahu
yang mengulang-ulang pertanyaan itu
yang nafasnya di telingamu) ketika kau
tiba-tiba mengerti sudah sepenuhnya berdiri
di anak tangga penghabisan – tiba-tiba
sepenuhnya mengerti harus memilih
dongengan itu

(daun terakhir pohon kedondong gugurlah
di puncak kemarau, tanda bahwa segera
bermuatan bunga-bunga –
ketika ia berkata:
“kutinggalkan Rumah itu
setelah tak berjumpa Siapa pun
di sana; barangkali kauingat Pembunuhan itu
ya, bekas darah di telapak tangan kita:
barangkali memang tak ada
janji itu”

telanjang ia ketika bayang-bayang
siap bermuat bunga-bunga)

(KP 5)

DALAM KERETA BAWAH TANAH, CHICAGO

“Siapakah namamu?” Barangkali aku setengah tertidur waktu kau tanyakan itu lagi. Bangku-bangku yang separo kosong, beberapa wajah yang seperti mata tombak, dan dari jendela: siluet di atas dasar hitam. Aku pun tak pernah menjawabmu, bahkan ketika kautanyakan jam berapa saat kematianku, sebab kau toh tak pernah ada tatkala aku sepenuhnya terjaga

Baiklah, hari ini kita namakan saja ia ketakutan, atau apa sajalah. Di saat lain barangkali ia menjadi milik seorang pahlawan, atau seorang budak, atau Pak Guru yang mengajar anak-anak bernyanyi – tetapi manakah yang lebih deras denyutnya, jantung manusia atau arloji? (yang bisaa menghitung nafas kita), ketika seorang membayangkan sepucuk pistol teracu ke arahnya? Atau tak usah saja kita namakan apa-apa; kau pun sibuk mengulang-ulang pertanyaan yang itu-itu juga, sementara aku hanya separo terjaga

Seandainya -

1971

(KP 6)

DI PEMAKAMAN

Kaukah yang menyapaku selamat pagi? Kita menundukkan kepala
di depan kapal-kapal yang terdampar, elang yang lelah,
Angin berhenti. Aku pun membalasmu selamat pagi
dengan lirih
dan menundukkan kepala kembali. Kita tidak berhak tengadah ke
matahari,
kita hanya akan menyihir alam: matahari akan menjelma api,
bau kembang akan membusuk, suara burung akan menjelma
terompet
dari lembah orang mati. Kita adalah tukang sihir, menunduklah,
kita tak berhak tengadah ke matahari.
Kini, saat ini, kau dan aku adalah orang-orang asing, terkucil
dari alam. Kita bukan bagian dari suara dan warna,
dan mesti menunduk. Pengembara-pengembara tak dikenal,
dan tidak juga mau mengerti. Selamat pagi, katamu.

(1963)

(KP 7)

TENTANG MATAHARI

Matahari yang di atas kepalamu itu
 adalah balon gas yang terlepas dari tanganmu
 waktu kau kecil, adalah bola lampu
 yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat
 yang teratur kau terima dari sebuah Alamat,
 adalah jam weker yang berdering
 saat kau bersetubuh, adalah gambar bulan
 yang dituding anak kecil itu sambil berkata:
 “Ini matahari! Ini matahari!” –
 Matahari itu? Ia memang di atas sana
 supaya selamanya kau menghela
 baying-bayangmu itu.

1971

(KP 8)

BENIH

“Cintaku padamu, Adinda,” kata Rama, “adalah laut yang pernah bertahun
 memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah
 kawanan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi...” Sita yang hamil itu tetap diam
 sejak semula, “kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun-tahun
 lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya.”
 Sita yang hamil itu tetap diam; pesona. “Tetapi Raksasa itu ayahandamu sendiri,
 benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu,
 apakah...” Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak
 para dewa.

1981

(KP 9)

BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH

berjalan di belakang jenazah angina pun reda
 jam mengerdip
 tak terduga betapa lekas
 siang menepi, melapangkan jalan dunia

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala
 di atas: matahari kita, matahari itu juga
 jam mengambang di antaranya
 tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

1967

(KP 10)

LANSKAP

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua
 waktu hari hampir lengkap, menunggu senja
 putih, kita pun putih memandangnya setia
 sampai habis semua senja

1967

KP 11)

SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN

Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu
ia sedang mengembang; bergoyang-goyang dahan-dahannya yang tua
yang telah mengenal baik, kau tahu,
segala perubahan cuaca.

Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga itu perlahan-lahan
dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti
bagaimana matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam
membunuhnya dengan hati-hati sekali
dalam Kasih-sayang, dalam rindu-dendam Alam;
lihat: ia pun terkulai perlahan-lahan
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan

1967